



## Peran Sekolah dalam Upaya Pelestarian Greend Child Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Azaz Akbar<sup>1\*</sup>, A Muh Ali<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

\*Korespondensi: [azaz.akbar23@gmail.com](mailto:azaz.akbar23@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima 30 Mei  
2021

Disetujui 10  
Agustus 2021

Dipublikasikan 15  
Agustus 2021

Keywords:  
Program, Sekolah,  
Lingkungan Hidup

© 2021 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian di wilayah Sulawesi Tenggara yang bersandar pada urgensinya ekoliterasi untuk anak usia sekolah dasar. Usaha yang perlu dibuat oleh Dinas Pendidikan Kota Baubau dalam upaya meningkatkan pemahaman ekoliterasi yaitu melalui program Green Child. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program Green Child dalam mengedukasi masyarakat untuk menjaga lingkungan di wilayah Sulawesi Tenggara. Metode survei adalah cara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengambil sampel dari 13 Sekolah Dasar di Suawesi Tenggara. Analisis yang digunakan dalam mengolah data yaitu analisis deskriptif terhadap empat komponen observasi. Penelitian menunjukkan ada dua sekolah yang telah melaksanakan program Green Child dari empat belas sekolah. Semakin baik sekolah menerapkan keempat komponen Green Child, maka semakin baik pula peserta didik menyadari pentingnya mencintai lingkungan.

### Abstract

This article is based on research conducted in the Southeast Sulawesi region, which emphasizes the importance of ecoliteracy for primary school students. Efforts that need to be made by the Baubau City Education Office in an effort to increase the understanding of ecoliteracy are through the Green Child program.. The goal of this study is to determine the role of the Green Child program in teaching the community about the need of environmental protection. In this study, the survey approach was employed to collect samples from 13 elementary schools in Southeast Suawesi. A descriptive analysis of the four components of observation was employed to process the data. According to research, out of fourteen schools, only two have implemented the Green Child program. The more effectively the school integrates the four Green Child components, the better.

## 1. Pendahuluan

Kepedulian terhadap lingkungan ke depan menjadi catatan penting yang harus diperhatikan secara serius oleh seluruh elemen baik dari pemerintah, lembaga sosial masyarakat (LSM), maupun masyarakat sehingga tanggung jawab ini menjadi tanggung jawab bersama. Dalam konferensi yang diadakan di Malbert Australia yang dipelopori oleh mantan wakil presiden Algon tentang pemanasan global, bumi sedang dalam krisis, laju karbondioksida saat ini telah mencapai 387

PPMC02 dan jika mencapai 415 PPMC02 maka bumi semakin panas dan sudah berat untuk dihuni oleh manusia (Agung. K, 2019).

Sebuah diskusi kecil yang terdengar antara guru dan siswa dimulai dengan pertanyaan dari seorang guru menanyakan tentang apa yang kita hirup? siswa dengan polos menjawab bahwa bernapas dengan paru-paru, tetapi guru melanjutkan, oke kita bernapas dengan paru-paru, tetapi juga tidak ada oksigen lalu apa yang ingin kita hirup?. Tentunya harus ada oksigen. Mungkin kita bisa membeli oksigen, tapi kira-kira berapa uang yang harus dikeluarkan untuk membeli oksigen untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu kita harus menjaga lingkungan dengan memperbanyak merawat dan menanam pohon, pohon yang merupakan pabrik udara penghasil oksigen secara gratis.

Berangkat dari itu, perlu dibangun kesadaran kolektif sejak awal untuk menjaga lingkungan agar tetap baik sehingga pendidikan menjadi sangat penting dalam memberikan peran yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan. Sekolah, khususnya, perlu membangun kesadaran siswa untuk mencintai lingkungan. Untuk itu, perlu dilakukan kajian yang serius tentang peran sekolah dalam mendidik siswanya dalam membangun kesadaran cinta lingkungan.

Tepat pada tanggal 5 Juni adalah hari lingkungan atau hari lingkungan sedunia, menyebutkan bahwa tema lingkungan tahun 2019 adalah *connect with nature* yang diadakan di Kanada. *Connect with nature* memiliki misi mengajak penghuni bumi untuk berinteraksi dengan alam, mengenal dan menikmati keindahan alam sehingga keinginan untuk melindungi bumi tergerak (green.co, 2020).

Ibarat misi hari lingkungan hidup sedunia mengajak penduduk bumi untuk berinteraksi dengan alam, mengenal, dan menikmati keindahan alam sehingga keinginan untuk menjaga bumi tergerak, program *green child/adiwiyata* akan sangat mendukung terwujudnya misi tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh tentang peran sekolah dalam program *green child/adiwiyata*.

Manusia sangat bergantung pada lingkungan alam untuk menopang kehidupannya sehari-hari. Tanah, air, dan udara adalah sumber daya alam yang paling penting bagi umat manusia. Karena banyaknya elemen yang mempengaruhi kehidupan di Indonesia, salah satunya adalah keadaan lingkungan seperti kerusakan atau degradasi yang terjadi di berbagai lokasi, kehidupan di Indonesia harus ditingkatkan (Mahdayeni et al., 2019) mengartikannya dengan semua faktor ekstrim yang bersifat biologis dan fisik mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme dan menurut Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto dalam (ahmad mujtaba, 2007). Lingkungan adalah jumlah dari semua objek dan kondisi yang mempengaruhi kehidupan kita dan ada di ruang yang kita tempati. Lingkungan didefinisikan sebagai kesatuan ruang yang memuat semua benda, energi, situasi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang berdampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia, serta kehidupannya.

Lingkungan yang baik mempengaruhi keterlibatan siswa di kelas dan rasa harga diri di kelas (David J.Shernoff, 2016). Pendidikan lingkungan di Indonesia belum menjadi prioritas utama. Pendidikan non formal masih mendominasi program *green child* jika dibandingkan dengan pendidikan formal. Persoalan lingkungan sangat erat hubungannya dengan jumlah penduduk yang tinggi di serta

industrialisasi yang pesat, dan mereka seringkali lalai memberikan perhatian pada persoalan lingkungan karena tingkat kemiskinan yang tinggi dan pengelolaan sumber daya manusia yang lemah.

Alasan pendidikan lingkungan harus diajarkan sedini mungkin ada dua yakni: pertama, peserta didik perlu mengembangkannya rasa peduli terhadap lingkungan, dengan rasa itu diharapkan perasaan cinta tertanam sejak lahir. Perasaan cinta tersebut sejak dini, perkembangan perasaan tersebut akan tertanam dengan baik. Keterlibatan kedua dengan lingkungan merupakan aspek vital dari perkembangan anak yang sehat, dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan belajar dan kualitas hidup anak di masa depan. Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses yang berusaha mengubah perilaku, sikap, dan kebiasaan agar dapat menghargai lingkungan, berdasarkan pengertian tersebut. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan harus ditanamkan sejak dini kepada anak, dan seharusnya pendidikan lingkungan itu didasari pada pengalaman langsung sehingga dapat membentuk perilaku dan tatanan nilai dalam menghormati lingkungan.

Jika menggambarkan peserta didik jaman ini hampir memiliki waktu yang terbatas agar bisa bersentuhan langsung dengan lingkungan, kita dapat melihat peserta didik kita seolah memiliki dunianya sendiri, ketika dirumah hanya menonton televisi dan bermain telepon genggam, mereka lebih memilih mall dengan berbagai permainan modern sebagai tempat alternatif untuk rekreasi dan mereka seolah terisolasi saat pembelajaran didalam ruangan kelas. Dari permasalahan tersebut, maka peserta didik kehilangan naluri dalam hal berhubungan langsung dengan alam dan tentu ini bisa menimbulkan pengaruh negative dari segi tingkah laku.

Bumi merupakan tempat kehidupan bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Kelangsungan hidup kita bergantung pada keberlangsungan bumi itu sendiri (Wijaya R S et al., 2019). Inisiatif green child/adiwiyata dibuat pada tahun 2016 untuk mengembangkan program pendidikan lingkungan untuk siswa sekolah dasar dan menengah. Program ini mendorong siswa yang melek huruf dan memiliki karakter yang baik untuk sadar lingkungan dengan menjaga lingkungan. Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah akan muncul sikap dan perilaku yang menentukan budi pekerti luhur (Abdul et al., 2020).

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan atau melukiskan secara menyeluruh, sistematis dan akurat sesuai fakta dan hubungan fenomena yang diteliti dilapangan. Metode kualitatif berusaha mencari gambaran dan penjelasan dari masalah-masalah yang dibahas (Sugiyono, 2017)

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui peran sekolah dalam upaya melestarikan green child/adiwiyata sebagai bentuk integrasi pendidikan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Kota Baubau dengan mengambil sampel wilayah dan lokasi sekolah di empat kecamatan yaitu Wolio, Murhum, Betoambari, dan Kokalukuna. Pasalnya, keempat kecamatan tersebut tergolong padat penduduk karena jumlah sekolah yang berjumlah 12 sekolah.

### 3. Hasil

Penelitian yang dilakukan dengan mengambil 14 sampel di SD kota Baubau menunjukkan bahwa program *green child/ adiwiyata* belum terlaksana dengan baik. Dari kuesioner yang dibagikan, hal-hal yang ditemukan diuraikan berikut ini: pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berwawasan lingkungan hanya diterapkan pada 2 sekolah dari 14 sekolah yang diteliti, sedangkan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dilaksanakan oleh delapan sekolah sedangkan enam sekolah belum melaksanakan program *Green Child/ Adiwiyata*. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif diterapkan maksimal pada 2 sekolah, sedangkan sekolah lainnya belum terlaksana dengan baik. Untuk pengembangan dan pengelolaan fasilitas penunjang sekolah ramah lingkungan telah dilaksanakan oleh semua sekolah namun belum dikelola secara optimal.

### 4. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Tenggara dan 31 sekolah telah mendapatkan penghargaan *green child/ adiwiyata*, dengan fokus permasalahan penelitian ini adalah usia sekolah dasar, dengan alasan bahwa usia ini merupakan fase yang dapat memahami pengetahuan secara cepat dan laten. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang menyatakan bahwa fase sekolah dasar menggembirakan seolah-olah laten, menggelora seperti dulu dan sesudahnya sehingga dengan program *green child/ adiwiyata* ini para siswa usia sekolah dasar dapat membangun kesadaran sejak dini akan pentingnya pengamanan lingkungan demi kelangsungan alam di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sekolah dalam membangun kesadaran siswa terhadap lingkungan melalui program *green child/ adiwiyata* di Sekolah Dasar.

Upaya untuk mengatasi kekurangan dalam pendidikan lingkungan hidup yakni sekolah seharusnya memberikan pengajaran praktik yang efisien dan efektif dalam rangka meningkatkan perilaku peduli terhadap lingkungan dan juga lingkungan belajar seharusnya mengajak siswa belajar di alam terbuka untuk mengamati, mempraktekkan dan menguji problem permasalahan lingkungan. Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah akan muncul sikap dan perilaku yang menentukan budi pekerti luhur (Natasha, 2013). *Green child/ adiwiyata* adalah program kementerian lingkungan hidup demi mendorong terbinanya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekolah dan berdampak menjadi karakter yang peduli terhadap lingkungan dimasa depan. Semakin efektif keempat komponen yang diterapkan oleh *green child/adiwiyata* maka semakin tinggi pula tingkat kemahiran mahasiswanya. Oleh karena itu, empat komponen *green child/ adiwiyata* harus dijalankan secara maksimal, termasuk memperkuat tim sekolah *green child/ adiwiyata* (Feinberg & Willer, 2013).

Guru membutuhkan dukungan dari luar kelas dan kapasitas untuk mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan (Basyir, 2015). Sehingga berbagai permasalahan yang menghambat program *green child/adiwiyata* seperti sekolah yang tidak disiplin dan siswa yang masih kurang paham akan konsep sekolah berwawasan lingkungan, masalah anggaran, rendahnya dukungan dapat diatasi. Guru membutuhkan dukungan dari luar kelas dan kapasitas untuk mengembangkan kurikulum yang memfasilitasi inklusi budaya siswa. Program *green child/adiwiyata* didasari pada norma hidup yakni: kesetaraan, kejujuran,

keadilan, kebersamaan dan pelestarian fungsi lingkungan serta sumber daya alam. Yang bertujuan untuk melahirkan sekolah yang optimal dan menjadi pusat pembelajaran sebagai upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Pentingnya moralisasi sebagai penyebab polarisasi dalam sikap lingkungan dan mengisyaratkan bahwa ia membingkai ulang wacana lingkungan (A et al., 2017). Pendidikan lingkungan penting dengan diajarkan kepada siswa sekolah dasar, untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran dan memiliki sikap dan perilaku yang sadar lingkungan.

Sekolah hendaknya menyelenggarakan mata pelajaran pendidikan lingkungan dan etika lingkungan untuk meningkatkan perilaku siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Dinas Pendidikan menyarankan mata pelajaran muatan lokal yang berfokus pada pendidikan lingkungan dan etika lingkungan untuk mendorong sekolah tambahan untuk berpartisipasi dalam inisiatif green child/adiwiyata (Maryani, 2014). Pembangunan kurikulum berbasis lingkungan terpadu atau monolitik menjadi salah satu indikator dan kriteria program. Konten PLH yang dibuat tidak harus ramah lingkungan, tetapi menonjolkan pemahaman siswa terhadap konsep *education for sustainable development* (ESD). Secara individu, institusi, dan organisasi masyarakat, ESD merupakan upaya merespon beragam bidang kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui pemahaman dalam menghadapi kesulitan kehidupan di masa depan. ESD seharusnya menghasilkan perubahan yang bermanfaat dalam keyakinan, sikap, dan perilaku, serta perubahan gaya hidup di semua lapisan masyarakat, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Abdul et al., 2020).

*Green child/adiwiyata* merupakan kegiatan yang bertujuan merealisasikan seluruh warga sekolah agar bisa bertanggungjawab atas upaya melindungi dan mengelola lingkungan, Krajhanzl dalam (Iswari & Utomo, 2017) dimana tujuan yang dimaksud dalam program tersebut adalah terwujudnya sikap yang mencintai lingkungan. Adapun beberapa aspek yang dapat membentuk perilaku tersebut adalah pengetahuan, afektif, dan psikomotrik (perilaku). Disebutkan juga bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku lingkungan sangat banyak dan melibatkan berbagai komponen baik masyarakat maupun pemerintah. Dan bahkan tidak ada jaminan jika salah satu aspek tersebut diterapkan maka perilaku peduli lingkungan menjadi optimal. Oleh sebab itu peneliti sependapat dengan pendapat Meyer dalam (Pangarso et al., 2003) bahwa ilmu yang banyak tidak selamanya akan mendorong seseorang untuk bersikap baik pada lingkungan. Oleh karena itu penting untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program *green child/adiwiyata* untuk membentuk sikap peduli lingkungan di kalangan peserta didik (Warju et al., 2017).

Adapun kendala yang timbul dalam pelaksanaan program ini antara lain: terjadi penggabungan sekolah yang menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan program pengelolaan lingkungan, kurangnya evaluasi dan monitoring terkait dengan aktivitas peserta didik dan guru dalam kurikulum pengelolaan lingkungan, kurangnya fasilitas bahan dan materi ajar pendidikan lingkungan bagi siswa, kurangnya inisiatif dan kesadaran guru untuk melakukan riset terkait pendidikan lingkungan, serta adanya mutasi guru yang cukup sering dilakukan sehingga menyebabkan seluruh program pengelolaan lingkungan menjadi kurang maksimal (Desfandi et al., 2017).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, program *green child/ adiwiyata* kurang berjalan dengan baik khususnya Sekolah Dasar di Kota Baubau, sehingga menjadi pertimbangan serius bagi masyarakat, sekolah, dan khususnya pemerintah agar program tersebut dilaksanakan lebih banyak lagi kedepannya generasi dapat melestarikan lingkungan

## Daftar Pustaka

- A, M., Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35–41. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Abdul, M., Asrori, R., Pgri, U. B., Code-, P., & Java, E. (2020). Insertion of Pancasila Values in the Adiwiyata School Program. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 7(6), 541–551. [https://www.ijires.org/administrator/components/com\\_jresearch/files/publications/IJIRES\\_1799\\_FINAL.pdf](https://www.ijires.org/administrator/components/com_jresearch/files/publications/IJIRES_1799_FINAL.pdf)
- Agung. K. (2019). *Menjelajah Perut Bumi* (Arif (ed.)). ALPRIN.
- ahmad mujtaba. (2007). Gambaran umum tentang Lingkungan Hidup. *UIN Suska Riau*, 67(6), 14–21.
- Basyir, M. D. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- David J.Shernoff, SeanKelly, Stephen M.Tonks, BrettAnderson, Robert F.Cavanagh, SuparnaSinha, B. (2016). Student engagement as a function of environmental complexity in high school classrooms. *Learning and Instruction*, 43, 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.12.003>
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51–56. <https://doi.org/10.22146/ijg.11230>
- Feinberg, M., & Willer, R. (2013). The Moral Roots of Environmental Attitudes. *Sage Journals*, 24(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0956797612449177>
- green.co. (2020). *Hari Lingkungan Hidup Sedunia*. <https://www.Greeners.Co/>. <https://www.greeners.co/agenda-hari-lingkungan-hidup-juni/hari-lingkungan-hidup-sedunia/>
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.14710/jil.15.1.35-41>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

- Maryani, I. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(3), 170–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i3.2723>
- NatashaBlanchet-Cohen Rosemary C.Reilly. (2013). Teachers' perspectives on environmental education in multicultural contexts: Towards culturally-responsive environmental education. *Teaching and Teacher Education*, 36, 12–22. <https://doi.org//doi.org/10.1016/j.tate.2013.07.001>
- Pangarso, T. Y., Perencanaan, J., Dan, W., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2003). *Pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis papua di kota semarang*. 3(2), 1–9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* (25th ed.). Alfabeta.
- Warju, Harto, S. P., Soenarto, & Hartmann, M. D. (2017). Evaluating the Implementation of Green School (Adiwiyata) Program: Evidence from Indonesia. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(6), 1483–1501. <http://www.ijese.net/makale/1914>
- Wijaya R S, Ulfa M, Husniah W O, Syamsurijal S, Ali A M, Yahya S, Hanifa L, Mahmuda D, Sujana I W, Abdullah R, Adan L M H, Sadat A, Wijaya A A M, Maulana H F, Nuryadin C, Nazriani N, Nurcahyo E, Abdullah L O D, Dewi I K, H. H. and W. W. (2019). The role of academy in increasing generation awareness on environmental function. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235(012104). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012104>